

DAMPAK PERAYAAN EKARISTI TERHADAP PERKEMBANGAN IMAN UMAT DI LINGKUNGAN ST. GREGORIUS

Yan Ajang, Robertus Joko Sulistiyo^{*)}

STKIP Widya Yuwana

yanajang298@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, mo_djoko@yahoo.com

Abstract

The celebration of the Eucharist is an expression of gratitude for God's saving work that was accomplished through Jesus Christ. Through the events of the passion, death, and resurrection of Christ became the culmination and goal of from the Eucharist. That is the why Eucharist is the source and pinnacle of the life of the Church. Because in the celebration of the Eucharist there is a mutually reinforcing relationship between the faithful. In the celebration of the Eucharist people are required to be able to interpret the celebration of the Eucharist as a means to develop their faith towards maturity. However there is a fact that no a few people are less able to interpret the Eucharist as a saving sacrifice of the so that people continue to be passive because of the lack of enthusiasm and encouragement from those closest to them. The aims of the research are (1) to describe the menaing of the Eucharist (2) to describe the development of faith (3) to describe the impact of the celebration of the Eucharist on the development of the faith of the people in the St. Gregory.

Keywords: *Eucharist, growing of Faith, God's people*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah yang serupa dengan-Nya dan manusia diharuskan mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah. Hubungan yang dekat dan intim dengan Allah tidak sekedar dengan ungkapan dan tindakan melainkan juga dengan iman kepercayaan dan harapan. Perwujudan sikap untuk membangun hubungan yang intim dengan Allah dapat dicapai melalui kegiatan kerohanian seperti doa pribadi, devosi, meditasi, dan secara istimewa dengan perayaan ekaristi. Perayaan ekaristi juga merupakan sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan puncak perayaan iman, karena semua sakramen yang dirayakan Gereja Katolik dalam perayaan ekaristi diarahkan kepada Kristus yang sebagai sumber iman dan hidup. (Karnan, 2020: 89). Dengan kata lain ekaristi adalah suatu sarana untuk mengaktualisasikan tugas imamat Yesus Kristus. Dapat

dikatakan bahwa ekaristi adalah sumber dan puncak hidup iman Kristiani (Martasudjita, 2002:38).

Perayaan ekaristi merupakan upaya penghayatan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati. Dalam perayaan ekaristi umat bersyukur kepada Allah karena Yesus telah berkorban dan menanggung dosa umat manusia. (Supriyadi, 2012:38). Ekaristi dalam bahasa Yunani adalah *eucharistia*, yang berarti pujian syukur. Makna puji syukur melambangkan ekaristi sebagai sebuah sarana bagi umat beriman untuk berhubungan dengan Allah dan sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Sebab dalam perayaan ekaristi Allah telah menyelamatkan manusia dari dosa dan maut dengan menjadi seorang hamba. Bersama Kristus, manusia wajib bersyukur kepada Allah karena keselamatan yang diberikan Bapa dalam diri Yesus Kristus yang telah diterima secara cuma-cuma, sehingga keselamatan itu layak kita teruskan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Martasudjita, 2005:9).

Adanya fakta bahwa masih ada umat beriman yang belum mampu memaknai ekaristi sebagai sumber keselamatan dalam kehidupan rohani, serta rendahnya pengertian sebagian besar umat beriman tentang hakikat ekaristi, merupakan salah satu sebab keprihatinan Gereja bahwa masih banyak umat beriman yang terus saja pasif dan kurang bergairah ketika menghadirkan kurban misa. Berhubungan dengan itu, mencermati bahwa Paroki Mater Dei selalu mengadakan perayaan ekaristi, maka timbullah pertanyaan bagi peneliti tentang dampak perayaan ekaristi terhadap perkembangan iman umat di lingkungan St. Gregorius. Adapun pertanyaan tersebut: Apakah itu ekaristi?; Apakah yang dimaksud dengan perkembangan iman?; Sejauh mana dampak perayaan ekaristi terhadap perkembangan iman umat di lingkungan St. Gregorius Paroki Mater Dei?. Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan pengertian perayaan ekaristi; Mendeskripsikan pengertian iman yang berkembang, dan mendeskripsikan dampak perayaan ekaristi terhadap perkembangan iman umat di lingkungan St. Gregorius.

II. PEMBAHASAN

2.1. Perayaan Ekaristi

2.1.1. Pengertian Perayaan Ekaristi

Perayaan ekaristi merupakan sumber dan puncak dari seluruh kegiatan kerohanian Gereja Katolik (LG 11). Sebab dalam perayaan ekaristi dikenangkan kembali akan karya penyelamatan Yesus Kristus bagi umat manusia. Dalam perayaan ekaristi umat beriman bukan sajaewartakan iman, tetapi mengungkapkan seluruh misteri iman, sehingga setiap umat beriman Kristiani memiliki cinta kasih yang mendalam pada ekaristi (Karnan, 2020: 94). Perayaan ekaristi bertujuan untuk semakin meneguhkan iman umat melalui ritus-ritus yang

ada dalam perayaan ekaristi (Prasetya, 2008:11). Ekaristi merupakan ungkapan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Kristus dalam wafat dan kebangkitan-Nya dikayu Salib (Martasudjita, 2005:28). Mendukung penjelasan di atas, Sugiono (2010: 9) memberikan istilah mengenai ekaristi. Ekaristi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eucharistia* yang berarti puji dan syukur. Inti pokok dari perayaan ekaristi adalah pujian syukur kepada Allah. Perayaan ekaristi juga merupakan sumber dan puncak hidup iman Kristiani karena dalam ekaristi kudus, terdapat kekayaan rohani yang sesungguhnya yakni Yesus Kristus yang hadir dalam ekaristi dalam rupa roti dan anggur menjadi simbol (Karnan, 2012: 47).

2.1.2. Makna Perayaan Ekaristi

Setiap umat beriman selalu ingin membangun hubungan yang intim dan harmonis dengan Allah, sehingga mendorong umat beriman untuk selalu mencari Allah dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam perayaan ekaristi, Kristus sungguh hadir secara nyata di tengah-tengah umat dalam rupa Roti dan Anggur yang menjadi simbol (Supriyadi, 2021: 103). Dalam perayaan ekaristi terdapat makna yang dapat dihidupi oleh umat beriman, yaitu: Ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Kristiani, perayaan ekaristi sebagai tanda persatuan umat dengan Allah, perayaan ekaristi yang membangun persaudaraan.

Pertama, ekaristi sebagai sumber dan puncak iman Kristiani memiliki makna bahwa ekaristi menjadi pusat kehidupan Gereja maupun bagi kehidupan umat beriman, sebab dalam perayaan ekaristi terletak puncak karya Allah melalui perantaraan Putra-Nya Yesus Kristus. Ekaristi merupakan pusat kehidupan Gereja, maka ekaristi disebut sebagai sakramen yang utama. Oleh sebab itu sakramen-sakramen yang lainnya juga berhubungan erat dengan ekaristi dan terarah kepada karya penyelamatan Allah (Purnomo, 2000: 21). Dengan kata lain ekaristi adalah sumber dan puncak hidup iman Kristiani, karena ditegaskan bahwa dalam ekaristi, misteri wafat dan kebangkitan Kristus merupakan sumber seluruh hidup Kristiani yang dirayakan dengan paling meriah dan paling resmi (Rahayu 2014:43).

“Dengan keikutsertaan dalam kurban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah; demikianlah semua menjalankan perannya sendiri dalam perayaan liturgis, baik dalam persembahan maupun dalam komuni suci (LG. art 11).

Kedua, perayaan ekaristi sebagai tanda persatuan umat dengan Allah memiliki makna bahwa dalam perayaan ekaristi seluruh umat beriman kapan pun dan di mana pun dapat berjumpa dengan Tuhan. Hal ini ingin menegaskan bahwa

di dalam perayaan ekaristi bukan saja berorientasi pada kepuasan diri sendiri, tetapi juga menjadi saat untuk berjumpa dengan Tuhan dan sesama umat beriman. Perayaan ekaristi juga adalah suatu perayaan iman yang terbentuk bukan atas dasar atau keinginan diri sendiri, melainkan atas dasar persekutuan yang ada. Keterkaitan yang dimaksud di sini adalah adanya perjumpaan antara Allah dengan manusia dan umat antar umat sebagai suatu persekutuan yang dibangun oleh perayaan ekaristi (Martasudjita, 2005:247).

R. Schanckenburg dalam (Martasudjita, 2005:247) membuat sebuah kesimpulan bahwa perayaan ekaristi adalah suatu kesatuan antara umat dengan Allah yang melalui Putra-Nya menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia dari segala dosa dan maut. Dalam pandangan R. Schanckenburg, apabila Yesus historis menuntut iman dari umat beriman, yaitu dengan menjaga dan menuruti firman-Nya (bdk. Yoh 8:5), maka firman itu juga meliputi ekaristi dan mengharuskan umat beriman turut serta dalam perjamuan ekaristi. Yesus memaksudkan bahwa penerimaan tubuh dan darah-Nya secara sakramental menjadi cara yang khusus bagi kesatuan dan kebersamaan dengan-Nya sendiri, dengan Putra Allah yang menjadi manusia, disalibkan dan dimuliakan.

Ketiga, perayaan ekaristi membangun persaudaraan. Persaudaraan yang dibangun melalui perayaan ekaristi bukanlah suatu persaudaraan homogen semata, tetapi persaudaraan yang terdiri dari aneka macam latar belakang, asal usul, sifat, dan peran. Mendukung pandangan tersebut, Cahyadi (2012:138) menjelaskan bahwa di dalam komunitas Kristus tidak berlaku lagi pemisah karena perbedaan suku dan etnis, bahkan status sosial (bdk. Gal 3:27-29; Fil 1:9-19), sebab Allah tidak memandang bulu, tidak membedakan satu dengan yang lain, sebab semuanya sama dalam menerima rahmat Kristus, sehingga semua dipanggil dalam kesatuan tubuh (bdk. Rm 2:11; Ef 2:1-14; 1Kor 1:10-17; Yak 2:1-4).

Jadi, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dalam perayaan ekaristi terbangun suatu persaudaraan yang tidak terbatas dan tidak terhalang oleh unsur-unsur tertentu, melainkan lebih pada kesesuaian diri sebagai anak-anak Allah, karena dalam perayaan ekaristi tidak ada perbedaan yang ditonjolkan tetapi mengarahkan seluruh umat beriman untuk menyadari kesatuan sebagai anak-anak Allah yang telah ditebus oleh kurban Kristus di kayu Salib.

2.2. Perkembangan iman Umat

2.2.1. Pengertian Iman

Iman merupakan karunia yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma, Gereja mengajarkan bahwa iman adalah pemberian atau karunia yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia melalui Roh Kudus. Beriman berarti mempercayai dan menerima Allah dengan keterbukaan hati tanpa paksaan dari

orang lain (bdk. Ibr,11:1). Iman merupakan dasar dari semua yang diharapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak dilihat. Arti iman merupakan tindakan bebas manusia menjawab panggilan Allah dan menanggapi wahyu Allah yang melibatkan seluruh pribadi manusia. Iman tidak hanya merupakan penyetujuan terhadap suatu kebenaran, tetapi yang pertama dan utama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (Dister, 2008:84). Dapat disimpulkan bahwa beriman merupakan menaruh kepercayaan dan harapan kepada Allah sebagai sumber hidup dan keselamatan serta berpegang teguh pada aturan-Nya dan menerima ajaran-ajaran yang diwahyukan-Nya. Mendukung pemahaman di atas, dalam KGK 150 dijelaskan bahwa:

“Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus tidak terpisahkan dari itu persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada manusia. Menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dan mengimani secara absolut apa yang Ia katakan adalah tepat dan benar” (KGK 150).

2.2.2. Perkembangan Iman Umat

Iman yang berkembang merupakan iman yang mengalami perubahan kearah kesiapan dan kematangan. Manusia yang mengalami perkembangan iman tidak dapat dilihat secara langsung tanpa ada bukti-bukti yang nyata. Jika seorang mengalami perkembangan iman berarti telah memahami Allah dan berhubungan baik dengan Allah serta mempunyai relasi yang baik dengan Allah. Perkembangan iman adalah suatu proses pembentukan iman atau kepercayaan dan keyakinan dalam diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang adalah iman yang selalu bertumbuh terus-menerus dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Supratiknya, 1995:24 menjelaskan bahwa perkembangan iman dalam diri seseorang tentu akan menuntun orang tersebut kepada hal yang lebih baik. Lierop, 1994:15 menjelaskan bahwa ketika seseorang mengalami perkembangan iman berarti orang tersebut menjalin hubungan dan pergumulan dengan Allah, sebab pada dasarnya setiap pribadi manusia yang mengalami perkembangan iman akan berusaha mencari Allah. Umat yang telah mengalami perkembangan iman akan menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah. Umat beriman meyakini bahwa Tuhan yang memberikan kehidupan dan juga menuntun pada keselamatan yang abadi.

2.3. Ciri-Ciri Iman yang Berkembang jika Dikaitkan Dengan Lima Panca Tugas Gereja

Iman yang berkembang tidaklah lengkap jika tidak disertai dengan tandatandanya (bdk. Yak 2:17). Tanda-tanda iman yang berkembang dapat dilihat

dengan keterlibatan seseorang dalam panca tugas Gereja: *Kerygma* (Pewartaan), *Koinonia* (Persekutuan), *Liturgia* (Peribadatan), *Diakonia* (Pelayanan), *Martyria* (Kesaksian).

Kerygma (Pewartaan), *kerygma* merupakan pewartaan kepada orang yang belum percaya kepada Yesus. Adapun tugas dari *kerygma* adalah memberikan pelajaran kepada orang yang telah beriman dengan tujuan supaya dapat mengembangkan imannya. Pewartaan ini bersumber pada perintah Yesus untukewartakan Injil (bdk. Mat. 28:18-20), (Priyanto & Tjahja, 2017: 92).

Koinonia (Persekutuan), diartikan sebagai sebuah persekutuan dalam melaksanakan sabda Allah. Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi dengan sesama dan ikut serta dalam persekutuan sebagai anak-anak Allah, karena setiap orang terpanggil untuk bersatu dengan Allah melalui Yesus (Priyanto & Tjahja, 2017: 94).

Liturgia (Peribadatan), merupakan upaya untuk membantu umat beriman menghayati iman akan misteri Kristus serta membantu para anggota Gereja untuk memiliki hubungan yang semakin intim dengan Allah. Inti dari tugas ini adalah, Gereja berusaha untuk membantu kaum beriman untuk dapat menghayati iman demi mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli Gereja. (Priyanto & Tjahja, 2017: 95).

Diakonia (Pelayanan), merupakan salah satu segi hidup Gereja yang memberikan pelayanan kepada masyarakat, karena Gereja dibangun tidak hanya untuk orang-orang tertentu tetapi kepada masyarakat umum. *Diakonia* adalah salah satu tindakan Yesus Kristus yang mencerminkan segi pelayanan, sebab Kristus datang ke dunia ini bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (bdk. Mat. 20:28), (Priyanto & Tjahja, 2017: 96).

Martyria (Kesaksian), merupakan bidang hidup yang menjalankan kesaksian yang berpusat pada Yesus Kristus, baik melalui kata-kata atau pun tindakan. *Martyria* lebih mengarah kepada kesaksian yakni panggilan Injili. Kesaksian berarti ikut menjadi saksi Kristus bagi dunia, dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dengan berani memperjuangkan keadilan, membantu orang miskin dan terlantar, tetapi setia pada Yesus meskipun dihujat dan dihina, berlaku hidup baik, berani menolong tanpa mengharapkan imbalan, rendah hati, sabar (Priyanto & Tjahja, 2017: 99).

2.4. Perayaan Ekaristi Mengembangkan Iman Umat

Perkembangan iman dalam setiap diri manusia terjadi seiring berjalannya waktu karena iman yang berkembang adalah iman yang selalu dituntun dengan kegiatan kerohanian seperti doa pribadi, novena, rosario, dan secara khusus dalam perayaan ekaristi. Ekaristi dipandang sebagai sarana bagi umat untuk

mengembangkan iman. Melalui perayaan ekaristi umat dapat memetik makna yang baik untuk perkembangan imannya.

Perkembangan iman menurut Fowler, 1995:24 ialah proses perubahan dan kemajuan hidup kepercayaan yang terjadi dalam pribadi seseorang. Iman yang berkembang adalah iman yang selalu mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan selalu dituntun dalam kegiatan kerohanian supaya menjadi pribadi yang kuat bila menghadapi masalah, sehingga sudah sangat jelas bahwa iman harus mempunyai kedudukan yang kokoh dalam diri seseorang dan selalu dituntun dalam kegiatan kerohanian sehingga teraplikasi dalam tindakan nyata. Pernyataan ini juga serupa dengan nasihat dari Rasul Yakobus (bdk. Yak. 2:17) yang menjelaskan bahwa iman tanpa perbuatan akan mati.

Perayaan ekaristi adalah sumber dan puncak iman Kristiani serta sebagai ungkapan syukur kepada Allah atas karya keselamatan yang terjadi melalui wafat dan kebangkitan Kristus. Melalui perayaan ekaristi itu pula umat beriman diajak untuk mengenangkan kembali peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Gereja memberikan tempat yang istimewa bagi ekaristi (Supriyadi, 2021:122). Mengingat bahwa ekaristi merupakan ungkapan syukur kepada Allah dan sebagai sumber dan puncak perayaan iman dalam Gereja Katolik, mampu memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan iman umat yakni: umat semakin mampu bersyukur kepada Allah; terdorong untuk melayani sesama; berani memberikan kesaksian atas hidup imannya; semakin berani terlibat dalam kehidupan menggereja; mampu membangun relasi yang baik dengan sesama; sabar; rendah hati; dan mampu meneladani Yesus yang berkorban.

III. KESIMPULAN

Pengertian perayaan ekaristi dalam Gereja Katolik merupakan puncak perayaan iman. Perayaan ekaristi dikenangkan kembali akan karya penebusan Allah yang terlaksana melalui peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus. Melalui perayaan ekaristi ini, umat beriman tidak hanya mewartakan iman tetapi juga mengungkapkan seluruh misteri iman Kristiani. Pengertian lain tentang ekaristi adalah ungkapan syukur atas karya Allah yang menyelamatkan, sehingga dapat dimengerti bahwa Ekaristi merupakan ungkapan syukur atas karya penyelamatan Allah melalui peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus dan puncak dari perayaan iman.

Iman merupakan kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki setiap pribadi manusia. Beriman berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan menerima semua pewahyuan dari Allah sebagai sumber keselamatan. Iman dalam diri seseorang akan bertumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu sehingga iman tersebut perlu dituntun dan diarahkan kepada Allah supaya tidak terpisahkan dari Allah. Iman yang berkembang adalah iman yang mengalami

perubahan ke arah yang positif dan iman yang berkembang adalah iman yang selalu dituntun dengan kegiatan-kegiatan kerohanian seperti doa novena, rekoleksi, rosario, dan secara khusus melalui perayaan ekaristi. Adapun dampak perayaan Ekaristi terhadap perkembangan iman umat jika dikaitkan dengan lima panca tugas Gereja adalah, melalui perayaan ekaristi umat semakin berani menjadi saksi Kristus (*martyria*); melalui perayaan ekaristi umat semakin mampu melayani sesama (*diakonia*); umat semakin berani terlibat dalam kegiatan kerohanian (*liturgia*), umat semakin beraniewartakan sabda Allah (*kerygma*), dan melalui perayaan ekaristi umat semakin mampu membangun kasih persaudaraan antar sesama (*koinonia*).

DAFTAR PUSTAKA

- Chayadi, T. Krispurwana., 2012, *Roti Hidup*. Yogyakarta: Kanisius
- Dewantara, A. W., 2019, “Makna dan Penghayatan Sakramen Ekaristi Bagi Calon Katekis”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 20 No.1, STKIP Widya Yuwana
- Dister S.N., 2004, *Teologi Sistematis, Allah Penyelamat, Teologi Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius
- Lembaga Alkitab Indonesia., 2009, *Alkitabiah Deuteronika*. Jakarta: Lembaga Alkitabiah Indonesia
- Karnan, Don Bosco., 2012, “Perayaan Ekaristi Hari Minggu di Paroki dan Perkembangan Hidup Rohani Kaum Remaja”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 7 No. 4, STKIP Widya Yuwana
- ., 2020, “Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 20 No. 4, STKIP Widya Yuwana
- KWI., 1990, *Sacrosantum Consilium*. Jakarta: Obor
- ., 1995, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Flores
- Maelong., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martasudjita, E., 2003, *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- ., 2005, *Ekaristi Tujuan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius
- ., 2012, *Ekaristi Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius
- Purnomo, A, B., *Merayakan Iman Dalam Ibadah dan Doa Bersama*. Yogyakarta: Kanisius

- ., 2012, *Ekaristi Makna dan Kedalamannya Bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius
- Rahayu, S.V., 2014., *Keterlibatan Umat dalam Perayaan Ekaristi dan Buah-Buah Rohaninya*. STKIP Widya Yuwana
- Sugiyono., 2010, *Mencintai Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- Supratiknya, A, (ed)., 1995, *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Supriyadi, Agustinus., 2012, “Remaja Katolik, Gereja, dan Ekaristi”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 7 No. 4, STKIP Widya Yuwana
- Supriyadi, A, & Wakit, M., 2021, “Dampak Perayaan Ekaristi Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 21 No. 4, STKIP Widya Yuwana
- Utama, Tjahja, & Priyanto, E, Y., 2017, “Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani di Stasi Kudus Yesus Bulak Sumpersari”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. Vol. 18 No. 9, STKIP Widya Yuwana